

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia yang mengalami pendidikan tersebut menjadi perubahan. Dalam hal ini tingkah laku yang dimaksud yaitu “respon” ataupun aktivitas seseorang. Beberapa dari tingkah laku tersebut dapat dilihat dan dapat pula hanya disimpulkan berdasarkan tingkah laku yang terlihat, misalnya: menyenangi atau membenci. Tugas pendidikan adalah menolong, membuka jalan atau memudahkan terjadinya perubahan-perubahan terhadap tingkah laku yang diharapkan (Rosdiana, 2012: 18-19).

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Pentingnya pendidikan bagi setiap individu ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.” Amanah undang-undang tersebut pada akhirnya melahirkan keniscayaan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah terutama bagi guru agama, harus memerhatikan keragaman siswa, baik dalam konteks kemampuan berfikir, berkreativitas, keterampilan, serta tidak boleh mengabaikan keragaman etnis dan budaya yang dimiliki oleh peserta didik”.

Pendidikan juga merupakan bagian dari usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu seperti orangtua, guru, dan masyarakat secara umum. Lembaga-lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah merupakan tujuan dari pendidikan yang berupa rumusan mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa serta untuk memberikan arahan bagi semua jenis jenjang pendidikan.

Firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 mengenai pendidikan yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 1994:434).

Dalam ayat di atas dapat diketahui bahwa ada adab dalam menghadiri majelis, seperti menjaga sopan santun. Kemudian pada ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat seorang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yaitu yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman.

Kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah menggunakan pendekatan tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan belajar siswa usia dasar yang memiliki tiga ciri diantaranya, integratif dan hierarki. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualitas kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Majid, 2014: 28).

Pencapaian keberhasilan belajar mengajar memerlukan dukungan dari guru, siswa dan sekolah. Guru dapat mengetahui kelemahan siswa serta dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa Pembelajaran tematik terpadu dipilih pada proses pembelajaran tingkat sekolah dasar karena memiliki karakteristik menarik untuk pengembangan pembelajaran siswa.

Tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajarannya siswa aktif dalam proses

pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus dengan adanya penerapan pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Karena dalam pembelajaran tematik, suatu pembelajaran tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), serta belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Pembelajaran tematik juga model pembelajaran yang lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran siswa yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan dan ketakutan tetapi tetap bermakna bagi siswa (Andi, 2019:4).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tema yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan. Sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman secara langsung, dan dapat menemukan berbagai jenis pengetahuan yang mereka pelajari. Pada pembelajaran tematik seutuhnya diarahkan pada pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan tersebut secara utuh, dimana dapat diartikan pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan memakai tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Fenomena yang terjadi di kalangan siswa di sekolah menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki *self efficacy* yang baik saat proses pembelajaran berlangsung, bahkan pada saat pembelajaran tematik. Pembelajaran ini berciri khas tentang berkarakteristik fokus pada siswa dan pada prosesnya siswa dimintakan agar tetap aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yaitu Bapak Suwandi, M.Pd pada tanggal 11 November 2021 di sekolah, peneliti mendapatkan penjelasan tentang kondisi *self efficacy* siswa di MIS Al-Afkari Batang Kuis. Beliau mengatakan umumnya siswa di kelas IV memiliki *self efficacy*, sehingga sebagian besar siswa saat proses pembelajaran di kelas dapat menampilkan sikap aktif, dan

tangkas dalam memahami materi pelajaran yang telah di sampaikan oleh guru. Siswa yang memiliki keyakinan kemampuan dalam mengerjakan tugas pembelajaran dan sering berpartisipasi aktif berarti mampu menghadapi tantangan sehingga memicu tumbuhnya *self efficacy* pada dirinya.

Data observasi di atas sejalan dengan penelitian (Nurul *et al.*, 2021) tentang hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis IPA siswa. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui jika siswa memiliki efikasi diri yang baik maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki juga akan baik.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian (Monasari *et al.*, 2019) mengenai *self efficacy* siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya gambaran *self efficacy* siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah berdasarkan aspek *level*, *gennerality*, dan *strength*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Angkek yang berjumlah 273 orang siswa dengan sampel penelitian 176 orang siswa. Hasil penelitian memperlihatkan secara umum, siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian (Eka *et al.*, 2019), dalam penelitiannya mengatakan bahwa masih rendahnya efikasi diri dan prestasi belajar siswa di sekolah dasar. Faktor tersebut berasal dari proses belajar mengajar yang berlangsung serta siswa itu sendiri. Ada siswa yang aktif dan ada siswa yang pasif dalam pembelajaran. Sikap siswa yang berbeda-beda ketika pembelajaran diantaranya ada yang antusias dan ada yang malas. Guru menyampaikan bahwa ketika berada di dalam kelas siswa kurang konsentrasi saat pelajaran berlangsung, ketika guru menjelaskan siswa kurang memperhatikan sehingga pertanyaan yang diajukan guru sering kali hanya satu/dua siswa yang menjawabnya. Sehingga untuk mengetahui peningkatan efikasi diri dan prestasi siswa menggunakan pembelajaran *team quiz*.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian (Widyastuti *et al.*, 2019) dalam penelitiannya tentang minat siswa terhadap matematika dan hubungannya

dengan metode pembelajaran dan efikasi diri. Perlunya data tentang minat ini penting untuk diketahui karena berkaitan erat dengan performa dan aktivitas siswa dalam belajar matematika. Data ini perlu dideskripsikan dengan jelas dan dikaji keterkaitannya dengan metode pembelajaran dan efikasi diri sehingga dapat dijadikan dasar penyempurnaan rancangan pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat terhadap matematika.

Berdasarkan dari berbagai macam penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada siswa perlu ditumbuhkan oleh guru dengan strategi yang tepat dan memperhatikan karakteristik siswa di sekolah sehingga dapat dilakukan penyesuaian strategi pembelajaran pada siswa berdasarkan *self efficacy* yang dimiliki.

Kemudian *self efficacy* merupakan hal terpenting dalam dunia pendidikan hal ini karena berkaitan dengan kepribadian siswa dengan keyakinan kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi akan semakin membuat seorang siswa yang masih berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar dapat berhasil dalam menjalani suatu proses interaksi dan kemudian siswa dengan *self efficacy* rendah akan di khawatirkan memiliki kecenderungan kepribadian *introvert* dengan sikap yang sulit untuk diajak berinteraksi. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengambil judul **“Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan *Self Efficacy* Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV MI.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun identifikasi, adalah sebagai berikut:

1. Siswa memiliki dorongan belajar yang rendah
2. Siswa kurang yakin dalam menghadapi tantangan
3. Siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung
4. Siswa kurang antusias saat proses pembelajaran
5. Penyesuaian metode pembelajaran yang dilakukan guru masih belum tepat

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, dalam hal ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu mengenai strategi guru kelas dalam menumbuhkan *self efficacy* siswa pada pembelajaran tematik kelas IV MI.

### 1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi *self efficacy* siswa kelas IV di MIS Al-Afkari Batang Kuis?
2. Bagaimana strategi guru kelas dalam menumbuhkan *self efficacy* siswa pada pembelajaran tematik kelas IV di MIS Al-Afkari Batang Kuis?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi *self efficacy* siswa kelas IV di MIS Al-Afkari Batang Kuis
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan *self efficacy* siswa pada pembelajaran tematik kelas IV di MIS Al-Afkari Batang Kuis.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelas IV MI menurut peneliti memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian teori tentang strategi guru kelas di MI.

2. Manfaat praktis

- a. Guru kelas: hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan guru kelas tentang cara-cara yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran terhadap siswa dalam menumbuhkan *self efficacy* di kelas, serta meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran.

- b. Kepala sekolah: sebagai penanggung jawab setiap kegiatan pendidikan di sekolah, dari hasil penelitian yang sungguh-sungguh terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah, agar dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran.
- c. Peneliti sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan menyelesaikan pendidikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.
- d. Hasil temuan penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan strategi guru kelas dalam menumbuhkan *self efficacy* pada pembelajaran.

